



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 5858-5868

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kerukunan Umat Antar Beragama Di Kel Kwala Begumit, Kec Stabat Kab Langkat

Abdi Syahrial Harahap^{1✉}, Rita Nofianti², Nanda Rahayu Agustia³

Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

Email: abdisyahrial@dosen.pancabudi.ac.id^{1✉}

Abstrak

Tulisan ini bertujuan Kerukunan antar umat beragama merupakan aspek yang penting dalam mempertahankan keharmonisan masyarakat yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan umat antar beragama di Kelurahan Kwala Begumit, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan anggota komunitas beragama di Kelurahan Kwala Begumit. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi sosial dan dinamika antar umat beragama di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan umat antar beragama di Kelurahan Kwala Begumit. Pertama, adanya komitmen tokoh agama dan pemimpin masyarakat dalam mendorong dialog antaragama dan kerjasama lintas agama. Kedua, keberadaan kegiatan-kegiatan lintas agama yang bersifat inklusif dan partisipatif, seperti dialog antaragama, kegiatan sosial bersama, dan kegiatan keagamaan yang melibatkan semua umat beragama.

Kata Kunci: *Faktor, Kerukunan, Umat Beragama*

Abstract

This paper aims Inter-religious harmony is an important aspect in maintaining the harmony of a diverse society. This study aims to analyze the factors that influence the occurrence of inter-religious harmony in Kwala Begumit Village, Stabat District, Langkat Regency. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with religious leaders, community leaders, and members of the religious community in Kelurahan Kwala Begumit. In addition, participatory observation was also conducted to gain a deeper understanding of the social situation and inter-religious dynamics in the region. The results showed that there are several factors that influence the occurrence of inter-religious harmony in Kwala Begumit Village. First, the commitment of religious leaders and community leaders in encouraging interfaith dialog and interfaith cooperation. Second, the existence of inclusive and participatory interfaith activities, such as interfaith dialog, joint social activities, and religious activities that involve all religious communities.

Keywords: *Factors, Harmony, Religious People*

PENDAHULUAN

Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama. Toleransi agama adalah suatu sikap saling pengertian dan menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam hal agama. Kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah keseimbangan di negeri ini. Seperti yang diketahui, Indonesia memiliki keberagaman yang begitu banyak. Tak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, tapi juga termasuk agama. Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, ada beberapa agama lain yang juga dianut seperti Kristen, Khatolik, Hindu, dan Budha adalah contoh agama yang dianut oleh warga Indonesia. Setiap agama tentu punya aturan masing-masing dalam beribadah. Perbedaan seperti ini bukanlah alasan untuk berpecah belah. Sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, maka harus menjaga kerukunan beragama di Indonesia agar negara ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh.(Sofyan et al., 2023) Kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dalam setiap masyarakat yang ada di Indonesia dan apabila mengabaikan persoalan ini maka akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia. Manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman penganut agama yang ada di Indonesia, karena dengan hidup rukun maka sudah menjaga nama baik bangsa dan negara. Sebagai masyarakat muslim, maka harus menjaga sikap terhadap.(Asikin & Amrullah, 2021)

Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, ada beberapa agama lain yang

juga dianut seperti Kristen, Khatolik, Hindu, dan Budha adalah contoh agama yang dianut oleh warga Indonesia. Setiap agama tentu punya aturan masing-masing dalam beribadah. Perbedaan seperti ini bukanlah alasan untuk berpecah belah. Sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, maka harus menjaga kerukunan beragama di Indonesia agar negara ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh.(Purwanto et al., 2019)

Kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dalam setiap masyarakat yang ada di Indonesia dan apabila mengabaikan persoalan ini maka akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia. Manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman penganut agama yang ada di Indonesia, karena dengan hidup rukun maka sudah menjaga nama baik bangsa dan negara. Sebagai masyarakat muslim, maka harus menjaga sikap terhadap penganut agama lain, begitupun sebaliknya penganut non- muslim harus menjaga sikap dengan penganut muslim. Maka akan tercipta kerukunan antar umat beragama, dengan saling menjaga dan saling membantu demi kelangsungan dalam beribadah perlu juga diketahui bahwa di negara Indonesia terdiri atas berbagai suku, bahasa, adat istiadat, dan agama, sehingga bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk.(Mashall, 2000)

Sikap yang baik adalah refleksi dari agama, karena banyaknya agama yang ada di Indonesia tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan yang signifikan dalam penganutnya, dan sering terjadi kekacauan setiap antar suku, itu semua hanya karena kepentingan politik semata, bukan karena unsur agama. Agama yang paling banyak dianut adalah agama Islam dan agama Kristen, inilah yang selalu muncul di publik karena biasa terjadi konflik di antara keduanya, bahkan sudah memakan korban puluhan ribu orang. Kerukunan kedua umat beragama ini tidak akan terjalin baik apabila sikap mereka masih mementingkan dari golongannya walaupun mereka belum mengerti tentang permasalahan yang sebenarnya.(Lubis et al., n.d.)

Realitas yang pernah terjadi di Kelurahan Kwala Begumit bahwa ada beberapa contoh menunjukkan tidak harmonisnya antar penganut beragama baik muslim maupun non-muslim. Contoh tersebut adalah ketika ada umat Kristen yang baru berdomisili di kelurahan Kwala Begumit mengadakan hari raya keagamaan di rumahnya, sebagian umat Islam tidak menginginkan dengan adanya hari raya keagamaan non- muslim tersebut. Menurut umat Islam bahwa hari kebaktian seperti hari jumat, karena harus ada izin dari pemerintah untuk mengadakan hal tersebut.(Abdi Syahrial Harahap et al., 2023.)

Sedangkan sebagian umat Islam ketika berada di tengah-tengah non- muslim selalu memiliki rasa egoisme tinggi karena umatnya lebih banyak di bandingkan umat yang lain, ego

yang selalu ditampilkan berbau rasisme terhadap penganut agama lain. Hal-hal seperti inilah yang patut diketahui apakah setiap warga baru terkadang berbeda pendapat terhadap masyarakat lama di Kelurahan Kwala Begumit, atau hanya dalam waktu yang singkat saja ada konflik-konflik seperti ini terjadi. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui apakah konflik tersebut berlanjut terus atau hanya dalam batas tertentu saja sehingga konflik bisa teratasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan metode penelitian lapangan yang dilakukan dengan mengunjungi lokasi penelitian di Kelurahan Kwala Begumit, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, untuk mengamati kerukunan antar umat beragama. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran yang sistematis dan faktual tentang fenomena kerukunan antar umat beragama. (Djam'an Satori & Aan Komariah, 2012) Penulis juga menggunakan pendekatan sosiologis dalam menganalisis interaksi masyarakat dan kegiatan yang terkait dengan kerukunan beragama, serta menerapkan pendekatan teologis untuk mempertimbangkan dan menganalisis aspek teologis terkait kerukunan beragama di masyarakat Kwala Begumit. Pendekatan ini membantu penulis dalam memahami secara mendalam fenomena kerukunan antar umat beragama dan mengaitkannya dengan konteks sosial serta pemahaman keagamaan yang relevan bagi masyarakat setempat. Teknik Pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi dengan analisis Triangulasi. (Juliansyah Noor, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan kerukunan umat beragama suatu masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bisa mengakibatkan pada hal-hal yang baik atau malah sebaliknya. Demikian halnya dengan kerukunan umat beragama keagamaan antara masyarakat Islam dan Kristen di kelurahan Kwala Begumit. Kerukunan hidup beragama merupakan ciri dari potensi integrasi yang terdapat dari adanya kehidupan berbagai agama. Mewujudkan kerukunan hidup beragama atau potensi integrasi ini di Kelurahan Kwala Begumit, perlu diperhatikan adanya faktor penghambat dan pendukung. Beberapa faktor penghambat kerukunan hidup beragama di Kelurahan Begumit:

1. Faktor Penghambat

Faktor yang dapat menghambat kerukunan umat beragama di Kelurahan Kwala Begumit sangat beragam, dari semua informan memberikan jawaban yang beragam, ada yang mengatakan bahwa kurangnya sosialisasi dan komunikasi antar penganut umat beragama

begitupun masyarakat dengan para pemerintah sehingga toleransi beragama kurang harmonis, Salah satu pemicu konflik dalam umat beragama adalah adanya kesalah pahaman pandangan atau adanya ke egoisan antar individu umat beragama antara masyarakat Islam dan non Islam di Kelurahan Kwala Begumit. Seperti yang pernah terjadi di Kelurahan Kwala Begumit bahwa ada beberapa contoh menunjukkan tidak harmonisnya antar penganut beragama baik muslim maupun non-muslim. Contoh tersebut adalah ketika ada umat Kristen yang baru berdomisili di kelurahan Kwala Begumit mengadakan hari raya keagamaan di rumahnya, sebagian umat Islam tidak mengizinkan dengan adanya hari raya keagamaan non-muslim tersebut. Menurut umat Islam bahwa hari kebaktian seperti hari jumat,karena harus ada izin dari pemerintah untuk mengadakan hal tersebut. Sedangkan sebagian umat Islam ketika berada di tengah-tengah nonmuslim selalu memiliki rasa egoisme tinggi karena umatnya lebih banyak di bandingkan umat yang lain, ego yang selalu ditampilkan berbau rasisme terhadap penganut agama lain. Hal-hal seperti inilah yang biasa terjadi dalam masyarakat baik yang bersifat individual maupun secara sosial.

2. Faktor Pendukung

Kerukunan hidup beragama merupakan ciri-ciri dari integrasi yang terdapat dari adanya kehidupan berbagai agama. Mewujudkan kerukunan hidup beragama adalah sesuatu hal yang sangat dibutuhkan dalam setiap masyarakat plural, dengan interaksi yang baik terhadap sesama dan adanya rasa peduli terhadap masyarakat akan mewujudkan kerukunan tersebut. Kerukunan tidak akan tercipta tanpa ada media atau perangkat untuk menciptakan suasana damai dan tenteram terhadap masyarakat yang notabene berbeda adat, budaya, dan ajaran agama. Oleh karena itu, harus ada faktor-faktor pendukung untuk menciptakan suasana damai bagi masyarakat, baik itu umat Islam maupun umat Kristen. Seperti yang pernah terjadi di masyarakat Islam dan Kristen di kelurahan Kwala Begumit yaitu adanya konflik-konflik sosial maupun agamais yang menjadikan masyarakat tidak harmonis dan tidak rukun. Salah satu contoh ketidak rukunnya masyarakat adalah tidak saling menghargai, memaki sampai berbau rasisme yaitu menjelek-jelekkan dan lain sebagainya. Namun hal-hal yang demikian tidak berjalan begitu lama karena adanya peran-peran tertentu dari para tokoh masyarakat, tokoh agama dan pihak pemerintah sehingga konflik-konflik tersebut bisa teratasi dengan baik dan menjadikan masyarakat lebih rukun lagi tapi tidak dapat di pungkiri bahwa hal yang demikian masih bisa terjadi karena seiring perkembangan zaman. Adanya peran daripada tokoh masyarakat maupun tokoh agama dan pemerintah sehingga tercipta kerukunan antar pemeluk agama. Inilah salah satu faktor pendukung rukunnya umat beragama di masyarakat di kelurahan Kwala Begumit. Selain itu, faktor pendukung terwujudnya kerukunan umat beragama adalah adanya kesadaran

masyarakat tentang arti beragama, masyarakat menyadari bahwa kerukunan tidak terwujud tanpa kesadaran individu dari umat Islam dan Kristen di lingkungan Kwala Begumit. Kemudian adanya keyakinan yang kuat dari masyarakat dalam beragama sehingga dalam berinteraksi masyarakat saling menghargai dan menghormati sesama pemeluk beragama, adanya sikap toleransi terhadap penganut beragama dalam menjalankan ibadahnya masing-masing. Selain itu, masyarakat juga membuat perjanjian kepada sesama penganut beragama agar tidak saling mengganggu pada saat melakukan ibadahnya masing-masing.(Idriyansyah, 2022)

Dalam upaya memantapkan kerukunan umat beragama, hal serius yang harus diperhatikan adalah fungsi pemuka agama, tokoh masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini pemuka agama, tokoh masyarakat adalah figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing, sehingga apa yang diperbuat akan dipercayai dan diikuti secara taat.(Muzaki, 2010)

Selain itu mereka sangat berperan dalam membina umat beragama dengan pengetahuan dan wawasannya dalam pengetahuan agama. Adapun perannya dalam mewujudkan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

a. Peran Tokoh Masyarakat dalam Kerukunan Umat Beragama

Faktor pendukung terwujudnya kerukunan beragama adalah aktifnya tokoh masyarakat menjadi aktor utama terbinanya kerukunan umat beragama karena selalu mensosialisasikan hal-hal yang bisa memecah belah umat. Untuk menyatukan umat yang telah mengalami kekacauan atau konflik maka dari pihak pemerintah mengambil sikap dengan mengundang semua orang yang terlibat dalam masalah tersebut sehingga adanya kejelasan dari semua pihak tentang apa yang ingin dicapai, langkah-langkah seperti ini memang sudah bagus untuk selalu diterapkan jika ada lagi masalah terjadi. Agar kerukunan hidup umat beragama dapat terwujud dan senantiasa terpelihara, perlu memperhatikan upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan secara mantap dalam bentuk.

- 1) Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
- 2) Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional, dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
- 3) Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif, dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern umat beragama dan

antar umat beragama.

- 4) Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
- 5) Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Peran tokoh agama dalam kerukunan umat beragama

Tokoh agama mempunyai peran penting dalam pembinaan kerukunan umat beragama, peran tokoh agama dalam pembinaan kerukunan beragama adalah pencegahan dan penghentian konflik berbasis agama, mengetahui peran yang dilakukan oleh tokoh agama dalam membina kerukunan umat beragama sehingga tidak terjadi konflik berbasis agama. Kerukunan merupakan kebutuhan bersama, permasalahan agama merupakan hal yang sangat sensitif sebab menyangkut keyakinan pribadi, agama bisa menjadi unit yang mempersatukan sekaligus pemecah belah, sebab dalam kerukunan ada tidak kerukunan, ada pemicu kecil saja bisa menjadi potensi konflik yang besar.(DESHINTA, 2023)

Tokoh agama memiliki peran penting dalam pembinaan kerukunan umat beragama karena mereka dapat mencegah dan menghentikan konflik berbasis agama. Mereka berperan sebagai mediator yang dapat meredakan ketegangan antar kelompok agama, mempromosikan dialog yang konstruktif, dan membantu membangun pemahaman yang lebih baik antar umat beragama.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami peran yang dilakukan oleh tokoh agama dalam membina kerukunan umat beragama. Mereka dapat berperan sebagai pemimpin spiritual dan moral yang memandu umat beragama dalam menerapkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tokoh agama juga dapat berperan sebagai penyeimbang dalam situasi yang memicu konflik, dengan mengajak umat beragama untuk memahami perbedaan, menumbuhkan sikap inklusif, dan menjaga hubungan yang harmonis.(Samuel & Tumonglo, 2023)

Kerukunan umat beragama merupakan kebutuhan bersama dalam masyarakat, namun permasalahan agama menjadi hal yang sangat sensitif karena menyangkut keyakinan pribadi. Agama memiliki potensi untuk menjadi faktor pemersatu yang mempersatukan masyarakat sekaligus pemecah belah jika tidak ditangani dengan bijak. Bahkan konflik kecil saja dapat menjadi pemicu potensi konflik yang lebih besar jika tidak ditangani dengan baik.

Dalam upaya membangun kerukunan umat beragama, peran tokoh agama sangatlah penting. Melalui pengajaran, kepemimpinan, dan contoh nyata dalam menghargai perbedaan agama, tokoh agama dapat membantu masyarakat untuk memahami dan menghormati keyakinan agama orang lain. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi dialog antaragama, mengatasi ketidakpahaman, dan meredakan ketegangan yang mungkin timbul.

Dengan demikian, peran tokoh agama dalam membina kerukunan umat beragama adalah kunci dalam mencegah konflik berbasis agama. Dalam memahami sensitivitas permasalahan agama, peran tokoh agama dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan umat beragama, mengatasi perbedaan, dan mencegah terjadinya konflik yang lebih besar.

c. Peran pemerintah dalam kerukunan umat beragama

Pemerintah juga berperan dan bertanggung jawab demi terwujud dan terbinanya kerukunan hidup umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas umat beragama belum berfungsi seperti seharusnya, yang diajarkan oleh agama masing-masing. Sehingga ada kemungkinan timbul konflik di antara umat beragama. Oleh karena itu dalam hal ini, "pemerintah sebagai pelayan, mediator atau fasilitator merupakan salah satu elemen yang dapat menentukan kualitas atau persoalan umat beragama tersebut. Pada prinsipnya, umat beragama perlu dibina melalui pelayanan aparat pemerintah yang memiliki peran dan fungsi strategis dalam menentukan kualitas kehidupan umat beragama, melalui kebijakannya.(Saifullah & Aksa, 2021)

Yang juga tak kalah pentingnya adalah terwujudnya suatu forum kerukunan umat beragama di kabupaten/kota. Forum tersebut atau yang lebih dikenal dengan nama FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dibentuk oleh unsur-unsur pemuka agama dan tokoh masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah daerah. Tugasnya adalah melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat, menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat, menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dalam mensosialisasikan peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat, dan memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadah.(Makalew et al., 2021)

Dengan semangat toleransi maka konflik tidak akan terjadi di masyarakat, baik yang berskala kecil maupun besar, kerukunan mencerminkan kehidupan yang baik dan teratur. Jadi intinya, tanpa kerukunan manusia tidak bisa hidup dengan normal. Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di tengah perbedaan.

Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam persaudaraan dan persatuan. Terlebih dalam hal agama, karena dengan sikap hidup keberagamaan seperti ini tentunya kerukunan sangatlah dibutuhkan melihat kondisi masyarakat yang kian hari kian heterogen. dan plural. Dan mudah-mudahan di Kelurahan Kwala Begumit kerukunan umat beragama selalu terjaga dengan baik dan terhindar dari konflik-konflik yang tidak diinginkan.(Muhdina, 2017)

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan umat antar beragama di Kelurahan Kwala Begumit, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Komitmen tokoh agama dan pemimpin masyarakat memainkan peran penting dalam mendorong dialog antaragama dan kerjasama lintas agama. Keberadaan tokoh agama yang mempromosikan toleransi dan kerukunan beragama menjadi faktor kunci dalam menciptakan iklim harmoni di antara umat beragama.
2. Kegiatan lintas agama yang bersifat inklusif dan partisipatif juga berperan dalam mempromosikan kerukunan umat antar beragama. Dialog antaragama, kegiatan sosial bersama, dan kegiatan keagamaan yang melibatkan semua umat beragama membantu membangun pemahaman dan toleransi yang lebih baik di antara mereka.
3. Faktor pendidikan dan kesadaran akan pentingnya toleransi dan saling menghormati antar beragama juga memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat kerukunan. Pendidikan yang melibatkan aspek keberagaman dan pemahaman yang mendalam tentang agama-agama yang ada di masyarakat dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan penghargaan terhadap perbedaan.

Ditemukan beberapa faktor penghambat, seperti konflik kepentingan politik, ketidakpahaman tentang agama dan budaya satu sama lain, serta adanya upaya radikalisme agama yang mengancam stabilitas sosial. Faktor-faktor ini perlu ditangani secara efektif untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kerukunan umat antar beragama. Dalam rangka menjaga dan meningkatkan kerukunan umat antar beragama di Kelurahan Kwala Begumit, perlu adanya upaya kolaboratif dari semua pihak, termasuk pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Penguatan komitmen tokoh agama, kegiatan lintas agama yang lebih inklusif, pendidikan yang mempromosikan toleransi, dan penanganan faktor penghambat merupakan langkah-langkah penting dalam mencapai dan mempertahankan kerukunan umat antar

beragama yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Syahril Harahap, Muhammad Yunan Harahap, & Rustam Ependi. (n.d.). *DINAMIKA DAKWAH DI KOTA SIBOLGA (Implementasi Dakwah Dalam Menjaga ... - Dr. Abdi Syahril Harahap, Lc., MA, Muhammad Yunan Harahap, M.Pd.I, Dr. Rustam Ependi, M.Pd.I, Sepriano, M.Kom - Google Buku*. Retrieved May 28, 2023, from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zCKIEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=Nmn8OAbS4k&sig=9FNpiiJk_3sEAVQLVX4I2tJAgbk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Asikin, Z., & Amrullah, M. K. (2021). PENELUSURAN ISLAM WASHATIYAH DALAM PEMANTAPAN MODERASI BERAGAMA. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(02), 109–124. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/4495>
- DESHINTA, N. W. (2023). *PERAN TOKOH AGAMA ISLAM DAN HINDU DALAM MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (Studi di Kel. Labuhan Dalam, Kec. Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung)*.
- Djam'an Satori, & Aan Komariah. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Idriyansyah, A. (2022). PERANAN MARGA TERHADAP KERUKUNAN BERAGAMA PADA MASYARAKAT KOTA TANJUNG BALAI SUMATERA UTARA. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.37304/ENGANG.V3I1.7837>
- Juliansyah Noor. (2012). *Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Lubis, S., Tumiran, & Ependi, R. (n.d.). *Harmonisasi Dakwah Mui Labuhan Batu*. Retrieved May 28, 2023, from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=982qEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&ots=5hKZf-4pJu&sig=Z_g8p4gnzgeWXcgDiMXXZlezQz8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Makalew, M. N., Sambiran, S., & Waworundeng, W. (2021). Koordinasi Antara Pemerintah Dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama di Kota Manado. *GOVERNANCE*, 1(1), 2021. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/governance/article/view/34304>
- Mashall, D. Z. (2000). *Spiritual Intelligence*. Mizan.
- Muhdina, D. (2017). Peran Pemerintah Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Kota Makassar. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 21(2), 1–14. <https://doi.org/10.24252/JUMDP.V21I2.5555>
- Muzaki. (2010). PARTISIPASI TOKOH MASYARAKAT DALAM TOLERANSI UMAT BERAGAMA. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 296–313. <https://doi.org/10.24090/KOMUNIKA.V4I2.157>
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifatini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2). <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V17I2.605>
- Saifullah, T., & Aksa, F. N. (2021). Peran Pemerintah Aceh dalam Penanganan Konflik Keagamaan Antar Mazhab Islam. *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(2), 40–56.

<https://doi.org/10.29103/REUSAM.V8I2.3661>

Samuel, S., & Tumonglo, E. E. (2023). Toleransi: Peran Tokoh Agama sebagai Perekat Kerukunan Umat Beragama. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 81–91.
<https://doi.org/10.22373/ARJ.V3I1.14734>

Sofyan, A., Munawaroh, S., Kaimudin, & Mulyadi, E. (2023). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Perspektif Nahdlatul Ulama. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 18–33.
<https://doi.org/10.56146/EDUSIFA.V8I2.95>